PENGEMBANGAN CERITA PENDEK ANAK TERINTEGRASI BUDAYA SEKOLAH UNTUK MEMBACA PEMAHAMAN KRITIS KELAS IV SD ISLAM AL AZHAR 13 RAWAMANGUN

Mita Meriska[1], Juhana Sakmal[2], Ika Lestari[3]
[1,2,3] Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta
[1]mitameriska5@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to develop a school-culture integrated children's short story as a supplementary reading material to support critical reading comprehension among fourth-grade elementary school students. The study employed a Research and Development (R&D) approach using the ADDIE model, consisting of Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation stages. The participants included three expert validators (material, language, and media experts) and fourth-grade students of SD Islam Al Azhar 13 Rawamangun. Data were collected through interviews, expert validation sheets, student response questionnaires, and critical reading comprehension tests. The results showed that the developed product entitled "Manisnya Kok Beda?" achieved a feasibility score of 89.06% from material experts, 85.42% from language experts, and 91.67% from media experts, all categorized as highly feasible. Student responses in one-to-one, small-group, and field trials reached 97.50%, 97.92%, and 94.71%, respectively, indicating highly positive acceptance. The average critical reading comprehension score increased from 73.56 in the pretest to 86.95 in the posttest, with an N-Gain score of 0.51, categorized as moderate. The findings indicate that integrating school culture into children's literature provides contextual learning experiences that support the development of critical reading comprehension skills. Therefore, the developed short story is considered feasible and useful as supplementary reading material for elementary school students.
Keywords: children's short story, school culture, critical reading comprehension, ADDIE, elementary school

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengembangkan cerita pendek anak terintegrasi budaya sekolah sebagai bahan bacaan pendukung pembelajaran membaca pemahaman kritis peserta didik kelas IV sekolah dasar. Penelitian menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan model ADDIE yang meliputi tahap *Analysis, Design, Development, Implementation,* dan *Evaluation*. Subjek penelitian terdiri atas tiga validator ahli (materi, bahasa, dan media) serta peserta didik kelas IV SD Islam Al Azhar 13 Rawamangun. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, lembar validasi ahli, kuesioner respons peserta didik, dan tes membaca pemahaman kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk cerpen anak berjudul *"Manisnya Kok Beda?"* memperoleh persentase kelayakan sebesar 89,06% dari ahli materi, 85,42% dari ahli bahasa, dan 91,67% dari ahli media dengan kategori sangat layak. Respons peserta didik pada uji coba satu-satu, kelompok kecil, dan lapangan berturut-turut sebesar 97,50%, 97,92%, dan 94,71% yang menunjukkan kategori sangat baik. Hasil tes membaca pemahaman kritis

menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dari 73,56 menjadi 86,95 dengan nilai *N-Gain* sebesar 0,51 yang termasuk kategori sedang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi budaya sekolah ke dalam cerpen anak mampu menghadirkan bahan bacaan yang kontekstual dan mendukung pengembangan kemampuan membaca pemahaman kritis peserta didik. Dengan demikian, produk yang dikembangkan layak digunakan sebagai bahan bacaan pendukung pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Kata Kunci: cerpen anak, budaya sekolah, membaca pemahaman kritis, ADDIE, sekolah dasar

A. PENDAHULUAN

Kemampuan membaca pemahaman masih menjadi salah satu perhatian utama dalam dunia pendidikan di Indonesia. Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022 menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-66 dari 81 negara peserta dengan skor membaca rata-rata 359, jauh di bawah rata-rata negara-negara OECD yang mencapai 476 (OECD, 2023). Capaian tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta didik Indonesia masih berada pada level kemampuan membaca dasar, yaitu sebatas menemukan informasi tersurat dan memahami makna literal sederhana, sementara kemampuan menafsirkan, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi dari bacaan masih perlu dikembangkan secara lebih sistematis.

Secara teoretis, kemampuan membaca berkembang melalui tahapan yang bertingkat. Taksonomi Barrett membagi kemampuan membaca pemahaman ke dalam lima aspek, yaitu pemahaman literal, reorganisasi, pemahaman inferensial, evaluasi, dan apresiasi (Barrett dalam Clymer, 1968). Sejalan dengan hierarki tersebut, membaca pemahaman kritis dipahami sebagai kemampuan pembaca dalam menganalisis, menilai, dan memberikan pertimbangan secara objektif terhadap informasi yang diperoleh dari suatu bacaan (Nurgiyantoro, 2018). Kemampuan ini menjadi semakin relevan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, di mana Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase B menuntut peserta didik mampu memaknai kosakata denotatif, konotatif, dan kiasan serta menginterpretasikan informasi dalam teks narasi, sejalan dengan

penguatan dimensi Bernalar Kritis dalam Profil Pelajar Pancasila (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022).

Kondisi tersebut juga ditemukan pada peserta didik kelas IV SD Islam Al Azhar 13 Rawamangun. Hasil tes awal (pre-test) dalam rangka analisis kebutuhan terhadap 35 peserta didik menunjukkan nilai rata-rata sebesar 88,24 pada aspek pemahaman dasar yang mencakup kemampuan literal dan inferensial, tetapi hanya 64,50 pada aspek membaca pemahaman kritis yang mencakup kemampuan evaluatif dan reflektif. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa peserta didik telah memiliki fondasi membaca yang baik, namun memerlukan stimulasi lebih lanjut agar tidak mengalami stagnasi perkembangan membaca *(reading plateau)* pada masa transisi dari *learning to read* menuju r*eading to learn* (Chall, 1983).

Di sisi lain, SD Islam Al Azhar 13 Rawamangun memiliki budaya sekolah yang khas dan dekat dengan keseharian peserta didik, seperti kegiatan *Market Day*, pembiasaan adab Islami, serta penguatan nilai tanggung jawab dan kemandirian. Berbagai kajian menunjukkan bahwa konteks budaya dan pengalaman nyata peserta didik dapat memperkuat keterhubungan mereka dengan materi belajar dan membantu membangun pemahaman yang lebih bermakna (Nofriani dkk., 2024; Afifi dkk., 2025). Meskipun demikian, masih terbatas penelitian yang secara khusus mengembangkan cerpen anak yang mengintegrasikan budaya sekolah dengan indikator membaca pemahaman kritis berdasarkan Taksonomi Barrett dalam satu produk pembelajaran yang utuh.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini mengembangkan cerpen anak terintegrasi budaya sekolah sebagai bahan bacaan pendukung (suplemen) pembelajaran Bahasa Indonesia. Kebaruan penelitian terletak pada pengintegrasian budaya sekolah khas SD Islam Al Azhar 13 Rawamangun ke dalam cerita yang dirancang berdasarkan indikator membaca pemahaman kritis dalam Taksonomi Barrett. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengembangkan cerpen anak terintegrasi budaya sekolah sebagai bahan bacaan pendukung pembelajaran membaca pemahaman kritis di kelas IV SD Islam Al Azhar 13

Rawamangun; (2) mengetahui kelayakan produk yang dikembangkan; dan (3) mendeskripsikan respons peserta didik serta gambaran perubahan kemampuan membaca pemahaman kritis sebelum dan sesudah menggunakan produk tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Research and Development (R&D) yang bertujuan menghasilkan produk tertentu serta menguji kelayakannya sebelum digunakan secara lebih luas dalam pembelajaran (Seels & Richey, 1994). Model pengembangan yang digunakan adalah model ADDIE yang terdiri atas lima tahap, yaitu *Analysis, Design, Development, Implementation,* dan *Evaluation* (Branch, 2009). Model ini dipilih karena memiliki struktur yang sistematis dan fleksibel untuk mengembangkan produk berbasis teks seperti cerpen anak.

Penelitian dilaksanakan di kelas IV SD Islam Al Azhar 13 Rawamangun pada tahun ajaran 2026/2027. Subjek penelitian terdiri atas 35 peserta didik pada tahap analisis kebutuhan, tiga validator ahli (materi, bahasa, dan media), satu guru kelas IV sebagai sumber data wawancara, serta peserta didik kelas IV yang terlibat dalam uji coba produk pada tahap *one-to-one* (3 peserta didik), *small group* (6 peserta didik), dan *field test* (26 peserta didik).

Pada tahap *Analysis*, dilakukan identifikasi kebutuhan pembelajaran, karakteristik peserta didik, capaian kurikulum, serta konteks budaya sekolah melalui wawancara guru dan tes kemampuan awal. Tahap *Design* meliputi penentuan tema cerita (*Market Day*, kejujuran, tanggung jawab, kerja sama), penyusunan alur eksposisi–konflik–klimaks–resolusi, pengembangan tokoh, serta penyusunan *storyboard* dan kisi-kisi instrumen. Tahap *Development* merupakan realisasi *storyboard* menjadi naskah cerpen utuh berjudul *“Manisnya Kok Beda?”* yang dilengkapi ilustrasi, kemudian divalidasi oleh ahli materi, bahasa, dan media, serta direvisi sesuai masukan validator. Tahap Implementation dilakukan melalui uji coba produk secara bertahap *(one-to-one, small group, field test)* kepada peserta didik kelas IV. Tahap *Evaluation* dilakukan secara formatif pada setiap tahapan untuk

menyempurnakan produk berdasarkan hasil validasi dan uji coba.

Instrumen penelitian terdiri atas empat jenis. Pertama, pedoman wawancara semi terstruktur untuk guru kelas IV guna menggali kondisi awal kemampuan membaca, kesulitan peserta didik, serta kebutuhan bahan bacaan. Kedua, kuesioner validasi ahli berskala Likert 1–4 yang disusun terpisah untuk ahli materi, ahli bahasa, dan ahli media, masing-masing mengacu pada indikator kesesuaian isi dengan Capaian Pembelajaran dan Taksonomi Barrett, keterbacaan bahasa, serta kualitas tampilan visual. Ketiga, kuesioner respons peserta didik berskala Likert empat alternatif (Sangat Setuju–Tidak Setuju) dengan item positif dan negatif untuk mengurangi *acquiescence bias,* disusun dalam tiga versi sesuai tahap uji coba (*one-to-one, small group, field test)*. Keempat, tes membaca pemahaman kritis berbentuk pretest dan posttest yang terdiri atas 12 soal mencakup aspek literal (pilihan ganda dan urutan peristiwa) serta aspek inferensial, analitis, evaluatif, dan reflektif (soal uraian) yang dinilai menggunakan rubrik berskala 1–4.

Data hasil wawancara dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Data hasil validasi ahli dan respons peserta didik dianalisis menggunakan rumus persentase P = (ΣX/ΣXmaks) × 100%, dengan kategori kelayakan 0%–25% sangat tidak layak, 26%–50% tidak layak, 51%–75% layak, dan 76%–100% sangat layak; kategori respons peserta didik menggunakan rentang persentase yang sama dengan label tidak baik, kurang baik, baik, dan sangat baik. Perubahan kemampuan membaca pemahaman kritis sebelum dan sesudah penggunaan produk dianalisis secara deskriptif menggunakan rumus *Normalized Gain, N-Gain = (skor posttest − skor pretest) / (skor maksimum − skor pretest), dengan kategori g ≥ 0,70 tinggi, 0,30 ≤ g < 0,70 sedang, dan g < 0,30 rendah.*

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Produk

Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah cerpen anak berjudul *“Manisnya Kok Beda?”* yang mengangkat latar kegiatan *Market*

Day sebagai salah satu budaya khas SD Islam Al Azhar 13 Rawamangun. Produk disajikan dalam format PDF berukuran A5 (14,8 cm × 21 cm) sebanyak 15 halaman, menggunakan jenis huruf Comic Sans MS yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik kelas IV, serta dilengkapi ilustrasi berwarna cerah dan kontras. Tokoh-tokoh dalam cerita, yaitu Rafi, Kayla, Arsyila, dan Zayn, merupakan representasi peserta didik sekolah dasar yang terlibat dalam dinamika kegiatan *Market Day*. Cerita ini mengintegrasikan nilai kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian sosial, dan religiusitas, serta dirancang agar setiap bagian cerita membuka ruang bagi peserta didik untuk berlatih menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan isi bacaan sesuai indikator Taksonomi Barrett.

Hasil Tahap Analisis Kebutuhan

Hasil wawancara dengan guru kelas IV menunjukkan bahwa kemampuan membaca literal peserta didik secara umum sudah berkembang dengan baik, namun peserta didik masih mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada tugas yang menuntut interpretasi makna tersirat, analisis hubungan sebab-akibat, evaluasi tindakan tokoh, dan refleksi nilai cerita. Guru juga menegaskan perlunya bahan bacaan pendukung yang mengintegrasikan budaya khas sekolah sebagai jembatan kognitif *(scaffolding)* bagi peserta didik. Temuan ini selaras dengan hasil tes awal kemampuan membaca pemahaman terhadap 35 peserta didik, yang menunjukkan nilai rata-rata 88,24 pada aspek pemahaman dasar (literal–inferensial), namun hanya 64,50 pada aspek pemahaman kritis (evaluatif–reflektif). Kesenjangan ini menjadi dasar dalam merancang produk cerpen anak terintegrasi budaya sekolah.

Kelayakan Produk Berdasarkan Validasi Ahli

Kelayakan produk dinilai oleh tiga validator ahli menggunakan kuesioner berskala Likert 1–4. Hasil rekapitulasi validasi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Rekapitulasi Validasi Ahli

Validator	Skor Ideal	Skor Perolehan	Persentase	Kategori
Ahli Materi	64	57	89,06 %	Sangat Layak
Ahli Bahasa	48	41	85,42 %	Sangat Layak
Ahli Media	36	33	91,67 %	Sangat Layak
Jumlah	**148**	**131**	**88,51 %**	**Sangat Layak**

Berdasarkan Tabel 1, produk memperoleh persentase kelayakan sebesar 89,06% dari ahli materi, 85,42% dari ahli bahasa, dan 91,67% dari ahli media, dengan rata-rata keseluruhan 88,51% pada kategori sangat layak. Pada aspek materi, beberapa indikator yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi—seperti penafsiran makna tersirat, analisis hubungan sebab-akibat, evaluasi konflik, dan kejelasan amanat—memperoleh skor 3 dari skor maksimal 4, sehingga dilakukan revisi berupa penegasan konflik cerita dan penguatan amanat pada bagian akhir. Pada aspek bahasa, validator menyarankan penyederhanaan beberapa kalimat yang masih panjang serta penyesuaian dialog agar lebih komunikatif dan alami bagi peserta didik sekolah dasar. Pada aspek media, dilakukan perbaikan tata letak teks dan ilustrasi, penyeragaman ukuran huruf, serta penyesuaian komposisi warna agar tampilan produk lebih proporsional. Seluruh revisi tersebut dilakukan sebelum produk diimplementasikan kepada peserta didik.

Respons Peserta Didik terhadap Produk

Implementasi produk dilakukan melalui tiga tahap uji coba untuk mengetahui respons peserta didik. Hasil rekapitulasi respons disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Rekapitulasi Respons Peserta Didik pada Tahap Uji Coba

Tahap Uji Coba	Jml. Responden	Skor Ideal	Skor Perolehan	Persentase	Kategori
One to One	3	120	117	97,50 %	Sangat Baik
Small Group	6	240	235	97,92 %	Sangat Baik
Field Test	26	1040	985	94,71 %	Sangat Baik
Jumlah	**35**	**1400**	**1337**	**95,50 %**	**Sangat Baik**

Tabel 2 menunjukkan bahwa respons peserta didik terhadap Cerpen Anak Terintegrasi Budaya Sekolah berada pada kategori sangat baik pada seluruh tahap uji coba, dengan rata-rata keseluruhan sebesar 95,50%. Persentase tertinggi diperoleh pada tahap *small group* (97,92%), sedangkan persentase sedikit menurun pada tahap *field test* (94,71%) yang melibatkan jumlah responden lebih banyak (26 peserta didik) sehingga variasi penilaian menjadi lebih beragam. Peserta didik menilai cerita mudah dipahami, menarik untuk dibaca, serta ilustrasi

yang disajikan membantu mereka memahami isi cerita maupun konteks kegiatan *Market Day* yang diangkat.

Perubahan Kemampuan Membaca Pemahaman Kritis

Perubahan kemampuan membaca pemahaman kritis peserta didik dianalisis berdasarkan hasil pretest dan posttest pada tahap *field test* (n = 26). Hasil rekapitulasi disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Pretest, Posttest, dan N-Gain Kemampuan Membaca Pemahaman Kritis (n = 26)

Keterangan	Nilai
Rata-rata Pretest	73,56
Rata-rata Posttest	86,95
Selisih	13,39
N-Gain	**0,51 (Kategori Sedang)**

Berdasarkan Tabel 3, rata-rata nilai pretest peserta didik pada uji coba lapangan sebesar 73,56 meningkat menjadi 86,95 pada posttest, dengan selisih 13,39 poin. Perhitungan *Normalized Gain (N-Gain)* menghasilkan nilai 0,51 yang termasuk kategori sedang (0,30 ≤ g < 0,70), menunjukkan bahwa penggunaan Cerpen Anak Terintegrasi Budaya Sekolah memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman kritis peserta didik, meskipun peningkatan tersebut belum merata pada seluruh peserta didik.

Pembahasan

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengintegrasian budaya sekolah ke dalam cerpen anak mampu menghadirkan bahan bacaan yang kontekstual bagi peserta didik kelas IV. Pemilihan konteks *Market Day* sebagai latar cerita sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang menempatkan interaksi individu dengan lingkungan sosial dan budaya sebagai sumber pembentukan pengetahuan (Vygotsky, 1978). Kedekatan isi cerita dengan pengalaman keseharian peserta didik turut mendukung tingginya respons positif yang diperoleh, sejalan dengan temuan bahwa bahan bacaan berbasis nilai karakter dan pengalaman nyata peserta didik dapat meningkatkan keterlibatan serta pemahaman membaca mereka (Putri & Wahyuni, 2022).

Kategori sangat layak yang diperoleh dari ketiga aspek validasi memperkuat pandangan bahwa sastra anak yang baik perlu memperhatikan kesesuaian isi, bahasa, dan penyajian dengan

karakteristik perkembangan anak (Nurgiyantoro, 2018), serta dukungan ilustrasi yang sesuai untuk meningkatkan keterbacaan bahan bacaan anak (Sari & Prasetyo, 2022). Meskipun demikian, beberapa penelitian mengingatkan bahwa kelayakan produk berdasarkan penilaian ahli tidak selalu menjamin efektivitasnya dalam pembelajaran apabila implementasinya kurang optimal (Wulandari, 2020), sehingga uji coba langsung kepada peserta didik tetap diperlukan untuk mengetahui penerimaan dan manfaat produk secara nyata.

Peningkatan kemampuan membaca pemahaman kritis yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa keterampilan ini bersifat kompleks dan tidak dapat dikembangkan secara optimal hanya melalui satu kali intervensi. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis lebih dipengaruhi oleh strategi pembelajaran dan aktivitas diskusi yang menyertai kegiatan membaca dibandingkan oleh jenis bacaan semata (Nugroho, 2021), serta memerlukan pembiasaan membaca dan latihan berpikir kritis secara berkelanjutan (Nugroho & Santoso, 2021). Dengan demikian, penggunaan Cerpen Anak Terintegrasi Budaya Sekolah sebaiknya dipadukan dengan aktivitas diskusi dan refleksi yang dipandu guru agar potensi peningkatan kemampuan membaca pemahaman kritis peserta didik dapat tercapai secara lebih optimal.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu produk yang dikembangkan masih berbentuk cerpen cetak/PDF sehingga belum mencakup variasi media digital interaktif, implementasi hanya dilakukan di satu sekolah sehingga hasil belum dapat digeneralisasikan pada sekolah dengan karakteristik berbeda, serta waktu pelaksanaan yang relatif terbatas sehingga proses revisi dan uji coba belum dapat dilakukan secara berulang dalam skala yang lebih luas.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan, dapat disimpulkan bahwa Cerpen Anak Terintegrasi Budaya Sekolah berjudul *"Manisnya Kok Beda?"* berhasil dikembangkan melalui model ADDIE dan dinyatakan sangat layak digunakan sebagai bahan bacaan

pendukung pembelajaran membaca pemahaman kritis di kelas IV sekolah dasar, dengan persentase kelayakan dari ahli materi, bahasa, dan media sebesar 88,51%. Implementasi produk memperoleh respons sangat baik dari peserta didik dengan rata-rata 95,50%, serta menunjukkan peningkatan kemampuan membaca pemahaman kritis dari rata-rata 73,56 menjadi 86,95 dengan *N-Gain* sebesar 0,51 pada kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa pengintegrasian budaya sekolah ke dalam cerpen anak dapat menjadi alternatif bahan bacaan kontekstual yang mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, dan disarankan agar penggunaannya dipadukan dengan aktivitas diskusi serta refleksi yang dipandu guru.

DAFTAR PUSTAKA

Afifi, A., et al. (2025). Cultural-based teaching materials in improving student learning experience. Jurnal Pendidikan Dasar, 16(1).

Branch, R. M. (2009). Instructional design: The ADDIE approach. Springer.

Chall, J. S. (1983). Stages of reading development. McGraw-Hill.

Clymer, T. (1968). What is reading? Some current concepts. In H. M. Robinson (Ed.), Innovation and change in reading instruction (pp. 7–29). University of Chicago Press.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). Keputusan Mendikbudristek No. 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (2nd ed.). Sage.

Nofriani, N., et al. (2024). Reading comprehension of narrative texts in elementary school phase C students. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 11(1).

Nugroho, A. (2021). Strategi pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran membaca di sekolah dasar. Jurnal Literasi Pendidikan Dasar, 5(1), 45–56.

Nugroho, A., & Santoso, B. (2021). Pengaruh pembelajaran berbasis diskusi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 7(3), 201–210.

Nurgiyantoro, B. (2018). Sastra anak. Gadjah Mada University Press.

OECD. (2023). PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/53f23881-en

Putri, R., & Wahyuni, S. (2022). Bahan bacaan berbasis nilai karakter dalam meningkatkan literasi siswa sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Karakter dan Literasi, 6(1), 33–44.

Sari, D., & Prasetyo, A. (2022). Keterbacaan teks dan ilustrasi dalam buku cerita anak sekolah dasar. Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra, 10(2), 88–101.

Seels, B. B., & Richey, R. C. (1994). Instructional technology: The definition and domains of the field. AECT.

Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Harvard University Press.

Wulandari, S. (2020). Validitas produk pengembangan media pembelajaran dan efektivitas implementasinya di sekolah dasar. Jurnal Inovasi Pembelajaran SD, 4(2), 60–72.